

peringatan untuk setiap kegiatan menjadi manusia.

Pertunjukan kolaborasi ini merupakan pertunjukan gabungan antara banyak seniman berlainan bidang dan berlainan tempat

Jakarta) dan B. Andar Wirawan (Peneliti, Bandung).

Jauhnya jarak dan perbedaan latar belakang dunia dalam berkesenian, membuat konsep pembuatan kolaborasi ini menjadi

Konsep instalasi di sini kian banyak digunakan seniman-seniman dari berbagai bidang. Saling bertemu dan menggagas untuk menjawab keterbatasan masing-masing. Ini jadi pembebasan baru untuk bisa bertemu

berkarya. Sebuah upaya untuk mengangkat kekuatan-kekuatan lokal menjadi kekuatan global yang utuh. (Basuki, sumber publikasi *Tim Kolaborasi Pertunjukan Instalasi Seni, Jakarta*)

TEATER merupakan potret masyarakat pada jamannya yang mampu menembus ruang dan waktu. Teater memberikan upaya ke arah perbaikan mental spritual manusia yang menontonnya. Bandar Teater Jakarta, setelah sukses melakukan berbagai pementasan di berbagai kota di Indonesia sejak awal berdirinya, tidak lantas berhenti di situ dan merasa puas dengan segala kesuksesan yang pernah dicapai, tapi juga bukan suatu usaha untuk mengulangi sebuah peristiwa, hanya sebuah upaya untuk tetap menghidupkan Teater dalam diri.

Bandar Teater Jakarta, pada awalnya sering disebut teater remaja. Baru setelah tiga kali berturut-turut menjuarai *Festival Teater Jakarta*, lantas dinyatakan sebagai grup senior dan mendapatkan kesempatan untuk pembinaan dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan diberi kesempatan tampil di Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki.

## Teater Bandar, Jakarta *BATU ULEKAN DI ATAS BEDAK*

Matahari terbit di timur/kami berniat membuat perahu/Dan bahagia, sambil memahatinya/diam-diamlah atas gasannya./Kukembangkan layarku/ Kupasangkan kemudiku/lebih baik tenggelam dari pada surut langkah

Kelompok teater yang didirikan tahun 1986 ini akan mengangkat naskah *Batu Ulekan Di Atas Bedak*, karya dan sutradara Malhamang Zamzam.

Kisahny diambil dari pergumulan keseharian, yang menggambarkan begitu sulitnya menjadi subyek. Ada adegan Anak

Pergi. Pelamar Kerja. Sulitnya Pacaran. Teks-teks tanpa identitas dan upacara pembuatan perahu Pinishi. Semua digambarkan dengan adegan pencarian identitas sebagai perwujudan kegelisahan.

Pemainnya antara lain Budi Tompel, Busrok Yusuf Burso, Herny Mulyani, Asep

Cepot MR, Antoni Lomi dan Malhamang Zamzam sendiri. Pimpinan Produksi: Herny Mulyani, Artistik: Diyanto, Pencatat: Amrizal.

Naskah yang pernah dipentaskan pada umumnya hasil kreatif kelompok teater ini sendiri. Gagasan-gagasan-pertunjukannya sering dianggap tidak umum, seperti pada pertunjukannya yang diberi judul *Bentangan Tembok Baja Balok Es Panggung Miring*. Panggung pertunjukan itu betul-betul dibuat miring. Beberapa pertunjukan Teater Bandar antara lain, *Mereka Keluar Ketika Hujan dan Api Turun dengan Lebat* dan *Tangisan dari Sebuah Kaca untuk Maria*.

Menurut rencana, pertunjukan ini selain dipentaskan di Festival Seni Surabaya, juga akan dipentaskan di Taman Ismail Marzuki dan di Taman Budaya Surakarta. Mereka memang punya niat untuk keliling. Dan terakhir lakon ini akan dipentaskan di Alliance Francaise, Bandung.(B)

## Menggugah Potensi *Patung dan Keramik di Surabaya*

Pameran patung, memang sesuatu yang langka terjadi. Demikian juga keramik. Dibanding lukisan, para pematung nyaris tidak pernah memiliki koleksi yang cukup untuk dipamerkan. Bahkan untuk sebuah pameran bersama khusus patung, sulit dilakukan. Nah, senyampang bisa menggelar festival seni, terbersit upaya untuk membantu menumbuhkan potensi patung di kota ini lewat sebuah pameran. Dengan acara ini nantinya bisa diketahui, apakah para pematung tersebut memang sudah layak kalau-kalau mendapat "order" menggarap proyek prestisius. Sebab, pembuatan patung karapan sapi itu misalnya, sempat membuat ribut karena digarap oleh Nyaman Nuarta, pematung dari Bandung. Apa dipikir Surabaya ndak bisa?

Di kota yang penuh dengan berbagai monumen dan patung kepahlawanan ini, ini, sebetulnya tersimpan para pematung yang belum mendapat kesempatan untuk tampil. Memang bukan untuk tujuan mendapat proyek, namun dari sisi seni rupa, setidaknya mereka perlu diberi kesempatan untuk tampil dalam

ajang festival seperti kali ini. Dan ini berarti sebuah langkah maju dibanding acara yang sama tahun lalu.

Maka sekelompok pematung dari STKW Surabaya mendapat kesempatan tampil bersama. Mereka adalah mahasiswa dan sejumlah dosen yang rata-rata alumni ISI akan menunjukkan karyanya. Sebut saja para dosen itu adalah Oto Nugroho, Totok Priyoleksono, Hendra. Sedangkan yang lain adalah mahasiswa dan alumnus STKWS yakni Jamran, Nanang Muchsinien, joko dan Febri Andrianto. Siapa tahu dengan adanya pameran ini bisa menggugah apresiasi patung di Surabaya, karena kota ini memang dikenal miskin material dalam cara ungkap ekspresi seni rupa.

Sementara untuk keramik tampil keramikus handal dari Bandung, Hendrawan Riyanto. Jam terbangnya sebagai keramikus tak terhitung lagi, termasuk pengalaman panjang di mancanegara. Karya-karyanya menunjukkan betapa kualitas seorang hendrawan memang layak tampil dalam festival ini. Artinya, dengan hadirnya alumnus ITB ini, gengsi festival ikut terangkat. (H)



Salah satu patung karya Totok Priyoleksono (ist)